

REALITA KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN 'LAGU CINTA UNTUK TUHAN' KARYA ARIS KURNIAWAN

Dyah Rochmawati
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
dyra.hadi@yahoo.com

Abstract

Social life is one thing that is described in a work of literature by a novelist. It depicts economic, political, religious, environmental and cultural elements of the novel's world. The author chooses this world specifically to address themes and ideas. Analyzing and understanding it is crucial for understanding themes, characters and plot. Social life is also represented in Aris Kurniawan's collection of short stories entitled 'Lagu Cinta untuk Tuhan' which means 'A Love Song for God'. This article thus aims at describing how the characters live and dream in the collection of stories- how they follow, question, protest or break the rules of that world. It examines the social issue from a contemporary perspective, assessing its significance in society today. The results showed that the collection revealed the realistic portrayal of a variety of today's social life, in particular the cruel social wrongs.

Kata kunci: realitas kehidupan sosial, 'Lagu Cinta untuk Tuhan'

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1988: 3). Cerita merupakan teks prosa yang mengisahkan keterlibatan sejumlah orang dalam sejumlah peristiwa. Suatu cerita akan menjadi cerita sastra apabila cerita itu bertentangan dengan pola pengharapan kita, serta memiliki kontras-kontras ironis yang menjadikannya suatu cerita yang bermutu (Luxemburg, dkk., 1991: 5-6).

Dalam memahami suatu cerita sastra aktivitas pembaca menjadi lebih intensif daripada memahami cerita sastra yang kurang berkualitas. Kegiatan pembaca juga dituntut dalam menerangkan lambang dan pola.

Aktivitas pembaca didorong lebih kuat oleh bangun teks yang terdiri dari empat unsur, yaitu pengarang, pembaca, teks, dan dunia yang dikisahkan dalam teks. Pengarang mengarang suatu teks yang mempunyai hubungan tertentu dengan dunia nyata atau dunia yang mungkin ada (ibid.: 7, 11).

Dalam hubungannya dengan dunia yang digambarkannya, suatu teks sastra dapat mengungkapkan hakikat pandangan manusia terhadap eksistensinya dan ideologi mengenai kemanusiaan yang dianut dalam masyarakat yang bersangkutan beserta situasi dan kondisinya dalam masyarakat (Teeuw, 1984: 10). Kumpulan cerpen Aris Kurniawan yang berjudul "*Lagu Cinta untuk Tuhan*" (2005) sarat akan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat kita. Kedua puluh cerpen dalam kumpulan ini banyak mencitrakan berbagai

macam realita kehidupan sosial kita yang selama ini entah kita sengaja atau tanpa kita sadari, kita singkirkan dari kesadaran kita, misalnya homoseksual, kekerasan seksual, kejahatan seksual pada anak-anak/sodomi, dan sebagainya.

Kedua puluh cerpen dalam kumpulan ini adalah: *"Angelina"*, *"Episode Tanpa Babak"*, *"Lelaki Pemanggul Bunga"*, *"Kakek Marijan"*, *"Nokturno"*, *"Perempuan Eksperimen"*, *"Pertemuan Empat Bajingan"*, *"Sebuah Kota dalam Kepalaku"*, *"Sonia Menutup Gorden"*, *"Alam Sutra"*, *"Becak untuk Wardah"*, *"Bolehkah Kami Nongkrong di Pinggir Jalan, Tuhan?"*, *"Cerita dari Sebuah Rumah Sakit"*, *"Di Kebun Jepun"*, *"Kota Hujan"*, *"Lagu Cinta untuk Tuhan"*, *"Malam Kembang"*, *"Perempuan yang Ditelan Hujan"*, *"Petang di Taman"*, dan *"Tersesat di Pasar Malam"*. Dari kedua puluh cerpen dalam kumpulan ini, yang sarat akan penggambaran realita kehidupan masyarakat secara unik adalah *"Lelaki Pemanggul Bunga"*, *"Pertemuan Empat Bajingan"*, dan *"Becak untuk Wardah"*.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini bertujuan untuk membahas permasalahan berikut ini:

1. Realitas kehidupan sosial apa yang ingin diungkapkan pengarang melalui ketiga cerpen tersebut dalam kumpulan cerpen *"Lagu Cinta untuk Tuhan"*?
2. Bagaimana penilaian atas ketiga cerpen dalam kumpulan cerpen *"Lagu Cinta untuk Tuhan"* berdasarkan

kriteria ekspresivitas, emotivitas, dan realisme (Luxemburg dkk., 1989: 70-71)?

Kerangka Teori

1. Sastra dan Kenyataan

Sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1995: 3-4). Karena setiap karya sastra memiliki ciri-ciri yang bersifat individual (khusus) dan umum, upaya untuk menguraikan karya sastra hanya dapat dilakukan secara universal jika didasarkan pada suatu teori sastra. Pemahaman dan apresiasi adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum kita mengembangkan pemikiran terhadap karya sastra. Pemahaman ini dicapai melalui "membaca" secara kritis dan teliti (ibid: 9-10).

Selanjutnya Wellek dan Warren (1995: 109-114) menambahkan bahwa sastra "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Luxemburg dkk., 1989: 12). Melalui karya sastra, keterlibatan sosial, sikap dan ideologi pengarang dapat diungkap karena pengarang adalah warga masyarakat memiliki pendapat tentang permasalahan atau kenyataan sosial dan politik yang penting dan sedang berkembang pada saat itu (Ratna, 2006: 302). Sedangkan Newton (1990: 125) mengatakan

bahwa kita harus memahami bahwa perilaku sosial dan bahasa suatu karya sastra itu selalu berkaitan oleh karena itu karya sastra harus diteliti hubungan keberadaan masyarakat dan dunia karya sastra serta keberadaan masyarakat dalam dunia dalam karya sastra.

Dalam hubungan antara sastra dan kenyataan, M. H. Abrams dalam Teeuw (1984: 50-53) menyatakan bahwa salah satu pendekatan kritik utama terhadap karya sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan semesta yang disebut *mimetik*. Istilah *mimetik* berasal dari bahasa Yunani, "*mimesis*" yang sejak dahulu dipakai sebagai istilah untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dan kenyataan atau "*reality*". Dalam pendekatan ini, hubungan karya seni dan kenyataan menjadi ciri utama dalam penilaiannya. Seni harus mencerminkan kenyataan sosial sebagai alat untuk merombak kondisi masyarakat tersebut. Orientasi *mimetik* memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, atau pun representasi alam maupun kehidupan. Kriteria yang dikenakan pada karya sastra adalah "*kebenaran*" representasi objek-objek yang digambarkan atau pun yang hendaknya digambarkan (Pradopo, 2003: 94). Pendekatan-pendekatan lainnya dapat menitikberatkan apa karya itu sendiri (objektif), penulis (ekspresif) dan pembaca (pragmatik). Keempat pendekatan tersebut pada masa-masa tertentu salah satu di antaranya seringkali menjadi yang dominan.

Masalah hubungan antara sastra dan kenyataan tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra tapi juga masalah filsafat, psikologi,

sosiologi, dan lain-lain (Newton, 1990: Menurut Plato dalam Teeuw, dunia empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatinya lewat *mimesis*, atau pembayangan/peniruan. Sedangkan Aristoteles dalam Teeuw mengatakan bahwa seniman menciptakan dunianya sendiri, pandangan dan penafsiran kenyataan adalah yang dominan dan kepandaianya didedikasikan pada interpretasi atau pemberian makna pada eksistensi manusia. Di samping itu, hubungan antara kenyataan (*mimesis*) dan kreasi/rekaan (*creation*) merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung. Membaca suatu teks sastra dan menganggapnya sebagai pencerminan belaka adalah menyesatkan. Demikian pula sebaliknya, membaca teks sastra dan menganggapnya sebagai rekaan murni adalah juga menyesatkan (ibid: 219-229). Di samping itu, sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang diciptakannya dengan bebas asal tetap dapat difahami oleh pembaca oleh ragam konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (ibid: 248).

2. Penilaian Karya Sastra

Untuk menilai karya sastra, Luxemburg dkk. (1989: 70-71) mengemukakan bahwa penilaian karya sastra dapat didasarkan atas beberapa kriteria, di antaranya adalah kriterium ekspresivitas, artinya sebuah karya adalah baik apabila pribadi dan emosi pengarang diungkapkan dengan baik. Kriteria berikutnya adalah kriterium intensi, artinya sebuah karya adalah baik bila intensi (maksud) pengarang diungkapkan dengan baik selaras dengan

norma-normanya. Sedangkan kriteria realisme atau mimesis artinya sebuah karya sastra dinilai baik bila kenyataan diungkapkan dengan tepat, lengkap, dan menampilkan ciri-ciri yang khas. Kriteria ini berkaitan dengan kriteria kognitif yang mengukur mutu sebuah karya sastra berdasarkan pengetahuan yang disampaikan.

Kriteria berikutnya mengaitkan pendapat kritikus yang mempergunakan kriteria politik, religius, atau moral. Kalau penilaian didasarkan atas apakah sebuah karya memiliki kemampuan membangkitkan emosi para pembacanya berarti kriteria yang dimaksud di atas adalah kriterium emotivitas. Kriteria yang terakhir adalah kriterium struktur, artinya sebuah karya dikatakan baik apabila memperhatikan susunan, keberkaitan, dan kesatuan karya tersebut. Yang dipakai dalam menganalisis kumpulan cerpen ini adalah kriteria ekspresivitas, emotivitas, dan realisme karena kriterian ini yang berhubungan dekat dengan pendekatan mimesis.

Di samping itu, karya sastra merupakan ekspresi suatu sikap yang umum tentang kehidupan. Hal ini dapat menambah nilai artistik karya sastra karena mendukung beberapa nilai artistik penting seperti kompleksitas dan koherensi (Wellek dan Warren, 1995: 141, 152; Darma, 2007: 95). Damono (1983: 15) juga mengatakan bahwa seperti puisi, prosa memiliki daya tarik melalui unsur-unsur citra, simbol, kiasan dan paradoks, termasuk kepekaan pengarang terhadap perubahan sosial yang melibatkan nasib manusia yang mewakili pergeseran-pergeseran penting dalam nilai-nilai sosial

3. Metode

Subjek penelitian yang merupakan sumber data adalah kumpulan cerpen Aris Kurniawan yang bertajuk 'Lagu Cinta Untuk Tuhan' (2005). Objek penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat yang berupa gambaran masyarakat yang tercermin di dalam kumpulan cerpen tersebut. Dalam meneliti kumpulan cerpen 'Lagu Cinta Untuk Tuhan', digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisis fakta-fakta tersebut. Kemudian diberi uraian tentang penjelasan mengenai fakta-fakta tersebut (Ratna, 2009: 53). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Tahap-tahap pengumpulan data meliputi: membaca kumpulan cerpen dengan teliti dan berulang-ulang, menandai bagian-bagian cerpen yang berhubungan dengan realitas sosial, dan memasukan data ini ke dalam tabel-tabel untuk kemudian dianalisis. Tahap analisis data meliputi: mendeskripsikan data yang berkenaan dengan realitas sosial dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun sebagai data pendukung, digunakan beberapa esei di media nasional maupun lokal, buku antologi, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

A. Realitas Kehidupan Sosial dalam Kumpulan Cerpen "*Lagu Cinta untuk Tuhan*" Karya Aris Kurniawan

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan ini

banyak menggambarkan realita kehidupan masyarakat, terutama dalam ketiga cerpennya, yaitu *"Lelaki Pemanggul Bunga"*, *"Pertemuan Empat Bajingan"*, dan *"Becak untuk Wardah"*. Penggambaran realita tersebut dikemas dengan cara yang unik dan bisa dipastikan bahwa realita tersebut memang nyata ada dalam masyarakat kita meskipun realita tersebut amat jarang kita jumpai. Berikut ini adalah pembahasannya:

1. *"Lelaki Pemanggul Bunga"*

Dalam cerpen ini, dapat dikatakan masalah trauma masa kecil atas kekerasan yang dialami seseorang yang ingin dikemukakan pengarang. Trauma tersebut sulit hilang dan akan terus membayangi orang tersebut hingga dewasa. Hal ini nyata di dalam masyarakat. Banyak orang yang hidup dengan trauma tersebut. Ada yang berhasil menaklusukannya, ada juga yang gagal. Banyak pelaku kejahatan sadis dan tak berperikemanusiaan yang memiliki trauma seperti itu, sebagaimana kutipan berikut:

Masalah lalu kita tidak begitu menggembirakan meski tidak terlalu kelam. Setiap hari kita disuguhi pertengkaran, caci maki, dan umpatan-umpatan paling busuk berhamburan dari mulut mereka. Bila ayah berucap sepatah, dibalas ibu sepuluh pantah. Lantas benda-benda apa saja, piring-piring, gelas, guci-guci keramik, patung-patung hias, akuarium akan berterbangan dan pecah berkeping-keping di lantai... Hmm, rupanya kau masih mengakui masa lalu yang entah harus kita simpan di mana. Ah masa lalu yang kadang suka bangkit dan minta dipahami kembali (hlm. 25-26).

Bahkan trauma itu bisa berubah menjadi

suatu motif yang mewarnai perilakunya dan atas kekerasan dan bentuk kejahatan lainnya yang ia lakukan, sebagaimana kutipan berikut:

"Jangan kau jadikan masa lalu kelam sebagai pembenaran bagi kebiadabanmu."

Hmm, aku tak sudi mendengar lanjutannya. Terlalu klise dan sok tahu. Siapa bilang aku sedang menjadikan masa lalu sebagai penolongku. Tidak. Ia cukup indah dan sama sekali bukan pembenaran untuk kepahitan yang aku alami ... Masa lalu yang membuatku terangsang setiap mengenangnya (hlm. 28).

Ia akan mengulangi perbuatan keji tersebut bahkan dia mendapatkan "kenikmatan" setelah melakukannya. Ia akan berdalih bahwa ia hanya ingin membebaskan korbannya dari kemungkinan mengalami hal yang sama dengan dirinya, sebagaimana kutipan berikut:

Jangan kau bayangkan diriku seorang iblis yang meneteskan liur saat menatap bocah-bocah manis yang berhamburan bagai sekelompok laron di kolong-kolong jalan layang, Kawan. Matakau merah bagai kelelawar yang memancarkan pijar api, tetapi lebih anggun dari iblis. Justru akulah malaikat yang ingin membebaskan mereka dari sengat matahari yang senantiasa memanggang tubuh mungil itu hingga gosong dan bersisik (hlm. 21).

Di sisi lain, orang tersebut akan selalu ingin melepaskan diri dari bayangan masa lalu dan saat itulah yang menurutnya sangat melegakan dan membahagiakan, sebagaimana kutipan berikut:

Maka sudahlah, kalau kau mau bunuh

aku, lekaslah... Lekaslah. aku pun menantikan saat yang menurut kebanyakan orang sangat menegangkan. Aku sudah bosan memanggul bunga ke sana kemari (hlm. 29).

Di dalam masyarakat, hal seperti ini akan terus terjadi selama kekerasan terus ada dan membayangi serta menghantui siapa saja yang mengalaminya. Tidak mengherankan jika hampir tiap tahun kita menjumpai kejahatan yang fenomenal yang mana para pelakunya seringkali memiliki motif psikologis akibat trauma kekerasan yang mereka alami di masa lalu mereka, di samping motif ekonomi. Hal ini perlu mendapat perhatian kita. Suatu terapi psikologis bagi orang-orang seperti itu sangat penting untuk mencegah hilangnya nyawa orang-orang yang tak berdosa akibat kejahatan keji itu.

2. *"Pertemuan Empat Bajingan"*

Realitas kehidupan sosial yang ingin dikemukakan oleh pengarang adalah adanya konspirasi di dalam masyarakat untuk menghilangkan nyawa seseorang, terutama bagi orang-orang yang akan dapat membahayakan posisi seseorang yang memiliki status sosial ekonomi atau jabatan politis yang terpandang, terutama bagi yang telah melakukan kejahatan dan kebusukan yang berusaha mereka tutup-tutupi dari publik. Orang tersebut dikhawatirkan akan dapat membongkarnya sehingga mengancam statusnya. Orang-orang "terpandang" seperti ini akan selalu berkeinginan untuk mempertahankan statusnya dan berfikir untuk melenyapkan nyawa orang tersebut dengan melakukan konspirasi yang rapi tapi

terselubung. Salah satu caranya adalah dengan menyewa pembunuh bayaran yang profesional di bidangnya, sebagaimana kutipan berikut:

Uang persekot dari bupati yang memberiku order yang kukerjakan malam ini. Order membunuh wartawan yang kata bupati sok menjadi pahlawan membongkar perselingkuhan bupati dengan biduan dangdut. Bupati memberiku waktu seminggu (hlm. 61).

Pembunuh bayaran ini dapat bekerja sendiri atau bekerja secara tim. Tim pembunuh bayaran ini terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian tertentu. Mereka bekerja sama dengan rapi untuk menuntaskan kerja masing-masing, sebagaimana kutipan berikut ini:

"Jadi begini, kita sengaja berkumpul di Santai Girang ini bukan untuk apa-apa, melainkan untuk membicarakan pekerjaan kita masing-masing... Memang kita mempunyai spesialisasi masing-masing, tapi siapa tahu, kan? Lagi pula pertemuan semacam ini untuk mempererat persaudaraan, tukar-menukar informasi, dan lain-lain (hlm. 67).

Realita ini juga kerap kali terjadi di dalam masyarakat. Beberapa orang yang berjuang membela kebenaran dan keadilan, terutama hak-hak asasi manusia, meninggal dunia karena dibunuh dengan cara konspirasi yang cermat dan rapi seperti ini sehingga sulit sekali mengungkap siapa dalang pembunuhan tersebut. Dan hal ini akan terus terjadi selama kebenaran dan keadilan yang hakiki belum ditegakkan dan selama masyarakat masih lebih memuja status sosial ekonomi, status politis, dan sebagainya daripada kebenaran dan

keadilan untuk semua golongan.

3. "Becak untuk Wardah"

Realita kehidupan sosial yang diangkat oleh pengarang melalui cerpen ini adalah persamaan gender (*gender equity*) dalam bidang sosial-ekonomi. Hal ini berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat mencari penghidupan atau menjalani profesi apa pun. Seorang wanita dapat memiliki profesi yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dan sebaliknya, sebagaimana kutipan berikut ini:

Dan tahun-tahun lewat sudah, Wardah terus menggayuh pedal becak. Sepasang kakinya yang panjang, kekar, hitam dan berkilat, turun naik dengan irama yang tetap(hlm. 96).

Hal ini dapat terjadi karena tekanan ekonomi atau memana memnakan nilihan

ngayuh becak pada bapak. Mengayuh becak ternyata bukan perkara mudah, apalagi untuk seorang anak perempuan...pada usia 17 tahun baru Wardah menguasai benar bagaimana mengatuh becak secara menarik, indah, khusuk seperti sedang menghadap Tuhan(hlm. 99).

Orang-orang berfikir seandainya ada lomba mengayuh becak terindah, pasti Wardahlah pemenangnya ... Wardah akan menggondol semua piala(hlm. 100).

Pekerjaan ini dapat dilakukan selama hayat hingga orang tersebut menghembuskan nafas terakhir ini, sebagaimana kutipan berikut ini:

Kini dia telah sampai ke angkasa ...aku melihat Wardah di layar televisi meluncur dengan becaknya yang cemerlang keperakan di antara hintana-hintana(hlm. 104)

kumpulan cerpen ini mengungkapkan pribadi dan emosinya dengan cukup baik, sebagaimana kutipan berikut:

Masalah lalu kita tidak begitu menggembirakan meski tidak terlalu kelam. Setiap hari kita disuguhi pertengkaran, caci maki, dan umpatan-umpatan paling busuk berhamburan dari mulut mereka. Bila ayah berucap sepatah, dibalas ibu sepuluh pantah. Lantas benda-benda apa saja, piring-piring, gelas, guci-guci keramik, patung-patung hias, akuarium akan beterbangan dan pecah berkeping-keping di lantai... ("Lelaki Pemanggul Bunga", hlm. 25).

Hari-hari terus merambat dengan cepat memakan apa saja yang dilintasinya dengan sengit. Bus-bus, truk, container, sepeda motor jetmatic, telah diparkirkan, para pengemudinya beristirahat sejenak untuk makan, sembahyang, nonton televisi, ngobrol bersama keluarga, bercanda, tidur, bercinta. Sementara Wardah terus melaju ("Becak untuk Wardah", hlm. 96-97)

Hujan sudah reda. Jalanan basah memantulkan cahaya lampu warna-warni. Sisa-sisa air menggenang di jalan berlubang. Angin berkesiur menampar pepohonan yang mengigil. Jalanan tidak seramai sore tadi. Toko-toko sudah banyak yang tutup. Salon para bencong yang biasanya sampai subuh, kini kelihatan gelap. Sebuah kios rokok di sudut pertokoan mebel itu masih buka dngan penjualnya yang duduk terkantuk-kantuk ("Pertemuan Empat Bajingan", hlm. 58)

Namun ada beberapa hal yang diungkapkan secara berlebih-lebihan oleh

pengarang, kecuali pada cerpen "*Pertemuan Empat Bajingan*", sebagaimana kutipan berikut:

Kita tumbuh bersama perempuan kampung pengasuh kita yang gemar menyiksa binatang. Aku pernah melihat bagaimana kucing itu mati perlahan oleh tusukan pisau belati yang dipanaskan... Juga anjing kita yang lucu tewas diceburkan ke kolam dengan tubuh diganduli batu ...rupanya dia terlalu banyak makan bawang dan tikus bakar... ("Lelaki Pemanggul Bunga", hlm. 27).

Mereka melihat becak itu meluncur menerobos hutan, menyusuri padang gurun, membelah lautan ... ("Becak untuk Wardah", hlm. 97).

2. Segi emosivitas

Dari segi emotivitas, kumpulan cerpen ini karya memiliki kemampuan membangkitkan emosi para pembacanya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Waktu itu kita masih lima tahun dan belum mengerti kenapa malam itu ayah tiba-tiba mengemuk mendapati ibu terkapar di antara sekelompok lelaki. Bagai serigala ayah merenggut pedang pajakan di dinding dan membatnya pada mereka. Kita mengigil dalam dekapan seorang perempuan kampung yang suka sekali makan cecak dan tikus baker ("Lelaki Pemanggul Bunga", hlm. 26).

Diberinya Wardah kaus dan uang dua puluh ribu sehari selama seminggu menjelang pemilu. Ketika pemilu berakhir, dengan kemenangan partainya, politisi itu berteriak, inilah saatnya kaum miskin berkuasa. Inilah saatnya kaum borjuis menyerahkan diri pada

kaum proletariat. Tetapi kemudian Wardah kecewa ketika waktu berlalu dan tak ada perbaikan nasib apalagi untuk tukang becak. Nasib mereka malah makin terpuruk dengan naiknya BBM tiap tiga bulan, tarif listrik, biaya sekolah ... ("Becak untuk Wardah" hlm. 102).

Dulu aku berpikir, Anan berkata begitu karena dia kaya, tidak pernah mengalami bagaimana rasanya lapar, tapi tidak ada nasi untuk dimakan. Sekolah dekat saja dia diberi uang saku lima puluh ribu. Padahal sudah sarapan pakai opor, roti selai, minum susu. Hidup memang tidak adil. Orang tuaku yang sudah kerja keras, banting tulang tiap hari tetap saja kere ("Pertemuan Empat Bajingan", hlm. 63).

3. Segi realisme

Tiga cerpen ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara baik. Ketiganya mengemukakan realita yang memang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Realita tersebut dicitrakan dengan jelas, gamblang, apa adanya, meskipun kadang-kadang sangat bombastis dengan menggunakan majas *hyperbole*. Realita tersebut dipadu dengan kreasi atau rekaan pengarang. Jadi ketiga cerpen itu memiliki perpaduan antara dua unsur, yaitu realita (*mimesis*) dan rekaan (*creatio*).

Di samping itu, pada bagian akhir masing-masing cerpen itu terdapat "keterkejutan-keterkejutan" di luar ekspektasi para pembacanya yang dapat "mempermainkan" perasaan pembacanya, seperti dalam kutipan berikut ini:

Waktu yang diberikan Pak Bupati sudah habis, itu artinya aku batal mendapat dua puluh

juta. Bangsat! Kuhantam tembok di depanku, tanganku terasa nyeri, sialan. Sedang kesal begitu, handphoneku berbunyi. Dengan geram kusambar.

"Halo! Kamu memang cerdas. Bisa kuandalkan. Kapan-kapan kita teruskan kerjasama ini. Oke, ceknya bisa kamu ambil besok di tempat biasa. Klek! Telepon ditutup. Aku terkejut beberapa saat tapi kemudian tersenyum puas setelah membaca koran hari ini:

"Seorang wartawan berinisial AI (24 tahun) ditemukan tewas di Santai Girang, sebuah rumah bordil yang berkedok warung kopi di jalan Raya Kesunyian No. 212, semalam." ("Pertemuan Empat Bajingan", hlm. 48).

Kesimpulan dan Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen "*Lagu Cinta untuk Tuhan*" karya Aris Kurniawan:

1. mengungkapkan kondisi sosial yang merupakan realita dalam masyarakat, terutama yang bersifat anomali dan paradoks, sebagai respons atas masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini, dengan harapan akan adanya realita yang lebih baik (Darma, 2007: 129).
2. adalah baik berdasarkan kriteria ekspresivitas, emotivitas, dan realisme.

Di samping itu, nampaknya pengarang memiliki kebebasan ekspresi diri sejara jujur dan apa adanya tentang realitas sosial di hadapannya. Tidak nampak adanya tendensi "politis" tertentu atau berpretensi memperjuangkan "ideologi" tertentu. Pengarang

menunjukkan sikap kritis dan tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat dan masa depan mereka. Kumpulan cerpen ini merupakan karya yang memancarkan orisinalitas personal yang kreatif.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: Jawa Pos Group.
- Kurniawan, Aris. 2005. *Lagu Cinta untuk Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Logung Jaya.
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke, dan Westeijn, Willem G. 1991. *Tentang Sastra*. (Penerjemah: Akhadiati Akram). Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Newton, K.M. 1990. *Interpreting the Text: A Critical Introduction to the Theory and Practice of Literary Interpretation*. London: Harvester Wheatsheaf, A Division of Simon & Schuster International Group.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Jacob dan Saini, K.M. 1991. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1982. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2005. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran-Lampiran:

A. **Sinopsis Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan “Lagu Cinta untuk Tuhan” Karya Aris Kurniawan**

1. “Lelaki Pemanggul Bunga”

Lelaki itu tidak waras bahkan dia adalah sebenarnya seorang psikopat. Karena ketidakadaan kasih sayang orang tua dan kekerasan seksual yang dialaminya sejak kecil membuatnya gila seperti itu. Ia tidak hanya dapat bercinta dengan wanita, tapi juga dengan sesama jenis dan anak-anak. Karena keanehannya, dia dibuang oleh keluarganya. Dia paling senang jika bercinta dengan anak-anak ketika mereka meregang nyawa setelah dibunuhnya. Polisi berhasil menangkapnya atas kekejian yang telah lama dilakukannya. Dia tidak takut menghadapi kematiannya, bahkan inilah saat yang paling dia rindukan karena kematian adalah akhir dari penderitaan panjangnya.

2. “Pertemuan Empat Bajingan”

Empat bajingan, satu diantaranya perempuan sepakat untuk bertemu. Mereka adalah pembunuh bayaran dengan spesialisasi

masing-masing. Pertemuan itu biasa mereka lakukan apabila mereka mendapat pesanan untuk membunuh seorang target. Kali ini targetnya adalah wartawati bernama Anan yang ternyata teman masa kecil bahkan pernah menjadi teman dekat salah satu dari mereka yaitu eksekutornya. Hal inilah yang membuat eksekutor tersebut menjadi galau. Kegagalan inilah yang membuat dia menunda-nunda mengeksekusi perempuan ini. Dia juga tahu teman lamanya ini adalah kekasih gelap Pak Camat. Suatu hari orang yang memesannya menelponnya dan menyatakan kepuasannya atas kerja tim pembunuh ini. Dia lalu melihat tayangan berita di TV bahwa wartawati itu telah tewas dibunuh, tapi sebenarnya bukan dia atau timnya yang melakukannya.

3. *"Becak untuk Wardah"*

Wardah adalah perempuan perkasa yang telah bertahun-tahun, semenjak remaja, menjadi pengayuh becak warisan ayahnya yang juga pengayuh becak yang meninggal dunia akibat kecelakaan. Dia sangat menikmati profesinya itu hingga akhir hayatnya. Baginya, menerima kehidupan yang telah digariskan Tuhan kepada dirinya adalah kebahagiaan dirinya yang hakiki. Dia lalu memjalannya dengan jujur. Dia pernah dibujuk oleh kenalnya yang politisi untuk mencoblos partai yang sedang diperjuangkan politisi tersebut sambil memberinya kaos berlambang partai itu yang sarat dengan kata-kata yang nampak menjanjikan. Namun ketika partai itulah yang memenangkan pemilu, nasibnya tidak berubah. Bahkan tekanan-tekanan hidup

semakin memberatkan kehidupannya. Dia masih memakai kaos itu, bukan karena dia adalah pendukung setia partai tersebut tetapi memang itu satu-satunya kaos yang dimilikinya sampai akhir hidupnya.

4. *"Angelina"*

Fred, lelaki beristrikan Sophie, perempuan yang menurutnya tidak menarik karena bertubuh gembrot dan berkulit coklat tua, secara iseng berkunjung ke kafe yang sekaligus berfungsi sebagai galeri seni yang pada saat itu sedang menggelar pameran seni. Di sana ia bertemu dengan Angelina, salah satu pelukis yang sedang memamerkan lukisan-lukisannya. Bagi Fred, Angelina adalah sosok perempuan idamannya. Hubungan Fred dengan pelukis cantik itu semakin intensif dan intim sehingga menjadi suatu perselingkuhan. Hal ini diketahui Sophie secara diam-diam. Dia lalu membalas perselingkuhan suaminya dengan membayar seorang laki-laki muda dan tampan untuk berpura-pura menjadi pasangan selingkuhnya ketika Fred pulang ke rumahnya. Fred lalu pergi setelah menyaksikan pemandangan yang mengejutkannya. Dia lalu pergi ke apartemen Angelina, ternyata kejadian yang sama juga terjadi pada Angelina.

5. *"Episode Tanpa Babak"*

Atik, perempuan cantik dan eksekutif muda bersuamikan lelaki yang senang melakukan kekerasan fisik pada dirinya sesaat sebelum mereka bercinta. Di luar itu, lelaki itu adalah suami yang penyayang. Mereka menikah karena perjodohan orang tua Atik yang

khawatir anak perempuannya menjadi perawan tua karena terlalu asyik menggeluti karirnya. Awalnya, Atik merasa amat tersiksa dengan semuanya ini dan ingin segera mengakhiri hidupnya. Lalu mereka akhirnya berpisah. Namun, seiring waktu berlalu, ternyata Atik sangat merindukan mantan suaminya dengan kekerasan seksualnya.

6. *"Lelaki Pemanggul Bunga"*

Lelaki itu tidak waras bahkan dia adalah sebenarnya seorang psikopat. Karena ketidakadaan kasih sayang orang tua dan kekerasan seksual yang dialaminya sejak kecil membuatnya gila seperti itu. Ia tidak hanya dapat bercinta dengan wanita, tapi juga dengan sesama jenis dan anak-anak. Karena keanehannya, dia dibuang oleh keluarganya. Dia paling senang jika bercinta dengan anak-anak ketika mereka meregang nyawa setelah dibunuhnya. Polisi berhasil menangkapnya atas kekejian yang telah lama dilakukannya. Dia tidak takut menghadapi kematiannya, bahkan inilah saat yang paling dia rindukan karena kematian adalah akhir dari penderitaan panjangnya.

7. *"Kakek Marijan"*

Kakek Marijan telah membunuh Parto, cucu yang disayanginya untuk membalas sakit hatinya atas perbuatan ayahnya yang merupakan anak menantunya. Anak menantunya ini seringkali melontarkan kata-kata yang menyakitkan dan menganggap dirinya tua bangsa yang tidak ada gunanya. Dia juga kerap kali bertindak kasar kepada istrinya

yang merupakan anak kandungnya. Setelah dibunuh, mayat cucunya itu ia buang ke selokan. Karena takut polisi mengetahui siapa pembunuh anak yang tidak berdosa itu di kemudian hari dan memasukkannya ke dalam penjara, ia lalu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan meneggelamkan dirinya ke dalam selokan itu.

8. *"Nokturno"*

Seorang perempuan akhirnya membunuh lelaki yang telah menikahnya di rumah mereka sendiri. Sejak dulu ia tidak pernah menginginkan suatu pernikahan meskipun akhirnya ia melakoninya. Kekhawatirannya tentang kebebasan individunya akibat pernikahan akhirnya terbukti. Lelaki itu telah merenggutnya. Di samping itu, lelaki itu selalu menuntut kesetiaannya namun lelaki itulah yang akhirnya tidak setia. Dia lalu memutuskan untuk pergi dari rumah itu,

9. *"Perempuan Eksperimen"*

Seorang perempuan pelacur di suatu kelompok pelacuran yang sering melayani berbagai macam lelaki pada malam hari, tetapi pada siang hari dia adalah seorang eksekutif muda yang sangat sibuk tapi sebenarnya sangat kesepian.

10. *"Pertemuan Empat Bajingan"*

Empat bajingan, satu diantaranya perempuan sepakat untuk bertemu. Mereka adalah pembunuh bayaran dengan spesialisasi masing-masing. Pertemuan itu biasa mereka

lakukan apabila mereka mendapat pesanan untuk membunuh seorang target. Kali ini targetnya adalah wartawati bernama Anan yang ternyata teman masa kecil bahkan pernah menjadi teman dekat salah satu dari mereka yaitu eksekutornya. Hal inilah yang membuat eksekutor tersebut menjadi galau. Kegagalan inilah yang membuat dia menunda-nunda mengeksekusi perempuan ini. Dia juga tahu teman lamanya ini adalah kekasih gelap Pak Camat. Suatu hari orang yang memesannya menelponnya dan menyatakan kepuasannya atas kerja tim pembunuh ini. Dia lalu melihat tayangan berita di TV bahwa wartawati itu telah tewas dibunuh, tapi sebenarnya bukan dia atau timnya yang melakukannya.

11. *"Sebuah Kota dalam Kepala"*

Seorang suami yang sekaligus ayah dari satu anak sedang melamunkan suatu kota di mana dahulu dia menghabiskan masa-masa romantismenya, kota kecil bersuasana tenang. Dia sangat merindukannya. Dalam lamunannya itu, dia bertemu dengan seorang perempuan bernama Wartini yang menunjukkan suatu kota yang mirip dengan kota yang dirindukannya. Suara tangisan anak kecil yang memanggilnya "Ayah" lalu menyadarkan lamunannya.

12. *"Sonia Menutup Gorden"*

Sonia adalah perempuan yang cantik dan menawan. Dia adalah ibu dari tiga anak. Suaminya meninggalkan mereka begitu saja. Suaminya pergi dengan kekasih yang dihamilinya entah ke mana. Sonia harus bekerja keras untuk menghidupi ketiga anaknya. Dia

lalu bertemu dengan teman laki-lakinya semasa kecil di kampung halamannya. Laki-laki itu sudah beristri dan beranak namun sedang menghadapi masalah dalam rumah tangganya juga karena ketidakcocokan dengan istrinya. Keluarga lelaki itu tinggal di luar kota, setiap akhir pekan lelaki itu mengunjungi anak dan istrinya. Reuni itu lalu berubah menjadi percintaan dan perselingkuhan di antara mereka. Hampir tiap malam selama enam bulan ini, kecuali akhir pekan, laki-laki itu diam-diam di tengah malam menemui Sonia dan mereka bercinta, sebelum fajar menyingsing lelaki itu pergi meninggalkannya. Anak-anak Sonia juga menyayangi lelaki itu dan menganggapnya sebagai pengganti ayah mereka karena lelaki itu sangat penyayang. Ketika kemudian Sonia menuntut kejelasan status hubungan mereka akibat tetangganya yang mulai mencium perbuatan mesum mereka, lelaki itu menjawab bahwa mulai minggu depan dia dipindah tugaskan ke luar pulau.

13. *"Alam Sutra"*

"Alam Sutra" adalah kota tempat tinggal arwah yang penasaran. Seorang perempuan muda sedang naik taksi ke kota itu. Dia ingin memenuhi undangan Feri, teman dekatnya, yang mati bunuh diri. Perempuan itu merasa telah berjam-jam menaiki taksi itu, namun sopir taksi itu mengatakan baru setengah jam. Di tengah perjalanan, sopir tersebut memberi tumpangan kepada seorang perempuan lain, karena keisengannya mengakibatkan ia mati. Perempuan pertama tersadar bahwa "Alam Sutra" bukanlah tujuannya karena dirinya

bukanlah roh yang penasaran, lalu dia mencoba menghubungi keluarganya melalui telepon genggamnya tapi tak ada signal. Kemudian dia merasakan tubuhnya sangat ringan dan melayang.

14. *"Becak untuk Wardah"*

Wardah adalah perempuan perkasa yang telah bertahun-tahun, semenjak remaja, menjadi pengayuh becak warisan ayahnya yang juga pengayuh becak yang meninggal dunia akibat kecelakaan. Dia sangat menikmati profesinya itu hingga akhir hayatnya. Baginya, menerima kehidupan yang telah digariskan Tuhan kepada dirinya adalah kebahagiaan dirinya yang hakiki. Dia lalu memjalannya dengan jujur. Dia pernah dibujuk oleh kenalannya yang politisi untuk mencoblos partai yang sedang diperjuangkan politisi tersebut sambil memberinya kaos berlambang partai itu yang sarat dengan kata-kata yang nampak menjanjikan. Namun ketika partai itulah yang memenangkan pemilu, nasibnya tidak berubah. Bahkan tekanan-tekanan hidup semakin memberatkan kehidupannya. Dia masih memakai kaos itu, bukan karena dia adalah pendukung setia partai tersebut tetapi memang itu satu-satunya kaos yang dimilikinya sampai akhir hidupnya.

15. *"Bolehkah Kami Nongkrong di Pinggir Jalan, Tuhan?"*

Lelaki itu sering nongkrong di pinggir jalan sejak ditinggal pergi istrinya entah ke mana. Ketidakmampuan dan ketidakberdayaan dirinya sebagai lelaki dan banyak hal lainnya

yang membuat istrinya akhirnya pergi meninggalkannya. Dia menyadari hal ini. Dia selalu menikmati pemandangan sore hari dengan beragam orang lalu lalang di hadapannya. Hal ini akan membawa ingatannya kembali ke istrinya. Dia lalu berharap bahwa suatu hari nanti setelah angin membawa kerinduan ini kepada istrinya dan lalu membawanya kembali ke dalam pelukannya.

16. *"Cerita dari Sebuah Rumah Sakit"*

Seorang laki-laki tiba-tiba jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Tak pernah terbayang sebelumnya kalau dia harus merasakan kehidupan di rumah sakit. Orang-orang terdekatnya datang mengunjunginya. Rasa kesepian menderanya dan bayangan kematian senantiasa mengikutinya. Keadaan sakit ini menyebabkan dia sering merenung. Dia lalu menyadari bahwa manusia itu terlalu disibukkan oleh dunianya masing-masing. Tanpa disadari, hal ini mengakibatkan manusia kehilangan kebebasannya.

17. *"Di Kebun Jepun"*

Kebun Jepun menjadi saksi bisu bagi berbagai percakapan dan perdebatan dari berbagai macam pasangan yang datang ke sana silih berganti untuk memadu kasih mereka.

18. *"Kota Hujan"*

Jack dan Fred adalah mantan narapidana yang ingin mengunjungi sesama mantan narapidana yang sekarang menjadi orang kaya di kota kecil ini bernama Sorta. Sorta adalah

kepala sindikat perdagangan perempuan-perempuan ke luar negeri. Jack adalah pemimpin mereka ketika mereka masih dipenjara. Jack dan Fred dipenjara karena merampok, sedangkan Sorta dipenjara karena membunuh istrinya yang cantik dan manja setelah dia memergoki perempuan itu bercinta dengan pemuda lainnya. Tidak seperti Fred yang lemah dan penurut, Sorta adalah anak buah Jack yang paling muda dan sadis namun cerdas dan bernaluri tajam, tapi tidak setia. Sorta pernah bercinta dengan kekasihnya dan bahkan berencana untuk membunuh Jack namun gagal. Jack dan Fred harus menginap selama hampir sebulan di terminal sebelum Fred akhirnya melihat sosok bayangan yang pernah ia kenal dan saat ini sedang dicarinya. Akhirnya mereka bertemu Sorta di rumah seorang pengusaha yang baru saja dibunuh Sorta. Mayatnya masih di situ. Sorta melepas senyumnya kepada mereka dan dengan cepat menghilang di telan malam meninggalkan mereka berdua menyambut kedatangan para polisi yang datang dengan tiba-tiba.

19. *"Lagu Cinta untuk Tuhan"*

Rendi adalah seorang laki-laki banci yang dibuang oleh keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Sejak kecil ia memang merasakan keanehan pada dirinya dibanding saudara-saudaranya. Tidak hanya itu, ia sering dihukum ayahnya karena keanehannya. Ia sering dilanda kebingungan, kesepian dan kesendirian. Oleh karena itu, ia sering membaca buku tentang psikologi dan berkonsultasi dengan psikolog untuk mencari tahu kenapa hanya dia yang

punya keanehan itu. Dia tak pernah menginginkannya dan sering menyalahkan Tuhan atas takdir-Nya itu. Sebagai curahan hatinya, ia sering menulis surat-surat untuk orang-orang dekat yang amat dicintainya. Ia tumpahkan kerinduannya dan keinginannya untuk kembali berkumpul bersama mereka untuk menghabiskan sisa hidupnya. Tak jarang surat-surat itu hanya ia simpan seperti ia menyimpan segala perasaannya. Yang paling ia inginkan adalah mengirimkan suatu surat yang telah ia tulis kepada Tuhan karena nampaknya Ialah yang paling memahami dirinya.

20. *"Malam Kembang"*

Munawir adalah seorang pembunuh bayaran dan telah lama menjalani pekerjaan ini. Kekerasan hidup yang ia alami sejak kecil selama menjadi anak jalanan telah menempanya menjadi pembunuh bayaran yang handal. Tak ada yang tahu apa sebenarnya pekerjaannya itu. Sebelum menjalani pekerjaan ini, dia pernah diberi pelatihan oleh sebuah LSM yang memang membantu para anak-anak dan orang-orang jalanan dan memberi ketrampilan-ketrampilan yang bermanfaat untuk kelangsungan kehidupan mereka, namun ia kembali ke dunia jalanan karena lebih "menjanjikan". Kali ini dia mendapat pesanan dari seseorang untuk membunuh tokoh wanita LSM tersebut karena sering "vocal" menyuarakan ketidakadilan walikota yang lebih mementingkan para pemilik modal dibandingkan rakyat kecil. Wanita tersebut adalah wanita yang baik hati padanya. Orang kedua yang paling baik baginya setelah

neneknya yang membesarkannya meskipun bukan neneknya yang sebenarnya, Ia adalah orang yang berusia lanjut ketika memungutnya di tepi jalan karena dibuang setelah dilahirkan. Berat baginya untuk melakukan pekerjaannya kali ini karena dia tidak pernah berniat untuk membunuh wanita itu. Ia menjadi pucat dan lemas ketika tiba-tiba berita di TV menayangkan tewasnya wanita itu karena dibunuh.

21. *"Perempuan yang Ditelan Hujan"*

Seorang laki-laki datang kembali ke kota dimana beberapa waktu yang lalu pernah dikunjunginya. Yang membawanya datang kembali ke kota ini adalah kenangan yang tak terlupakan dan sangat menyiksa dirinya. Dia selalu terkenang pada pertemuannya dengan seorang perempuan cantik secara tidak sengaja ketika perempuan itu sedang menangis meraung-raung di tepi jalan karena ditinggal kekasihnya yang telah memiliki perempuan lain pada saat hujan turun.

22. *"Petang di Taman"*

Seorang perempuan pergi ke taman pinggiran kota yang sejuk dan rindang atas saran kawannya untuk menghibur dirinya atau mengusir kesepiannya sejak ditinggal suaminya. Mereka belum dikaruniai anak meskipun mereka sudah lama menikah. Tiba-tiba datang seorang perempuan hamil datang kepadanya dan mengatakan kepada dirinya bahwa ia adalah pacar suaminya dan meminta seluruh harta suaminya. Di taman itu dia berharap menapat teman bicara. Di sana ia

bertemu dengan seorang laki-laki berkursi roda. Perempuan itu berbohong dengan mengatakan bahwa suaminya juga berkursi roda dan malu bertemu orang lain. Sementara itu, laki-laki itu mengatakan bahwa istrinya sedang istirahat di rumah. Perempuan itu kemudian mengetahui bahwa ternyata laki-laki itu berbohong seperti dirinya. Istrinya sebenarnya seorang peragawati yang cantik dan setia, namun wanita karir yang mencampakkan dirinya karena kecacatannya itu.

23. *"Tersesat di Pasar Malam"*

Seorang laki-laki mengunjungi pasar malam. Dia merasakan keanehan-keanehan. Dia lalu menelusuri hampir setiap sudut pasar malam itu untuk mencari tahu apa sebenarnya kecurigaannya itu. Seorang ibu penjaga warung memberitahunya bahwa pasar malam ini adalah pasar malam yang ajaib. Ketika ia menyadarinya, ia ingin pulang saja. Tiba-tiba ia tersadar dari lamunannya.

B. Tentang Pengarang

Aris Kurniawan, lahir di Cirebon, 24 Agustus 1976. Menulis sajak dan cerpen untuk *Horison*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaharuan*, *Jawa Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, dan sebagainya. Karyanya juga terdapat dalam antologi kolektif, antara lain *Tamansari* (Festival Kesenian Yogyakarta, 1998), *Resonansi Indonesia* (KSI, 2000), *Sajadah Kata* (Syamil, 2002), *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ-Bentang, 2003). Aktivitasnya terakhir sebagai Kurator Komunitas Kebon Nanas.